

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Tahap akhir siklus akuntansi ialah informasi akuntansi. Informasi yang dihasilkan tersebut harus bersifat andal dan relevan. Informasi akuntansi yang andal merupakan informasi yang bisa dibuktikan kebenarannya serta terbebas dari salah saji yang material, sedangkan informasi akuntansi yang relevan merupakan informasi yang dapat mempengaruhi keputusan para pengguna dan informasi yang disajikan dengan tepat waktu (Silvia, 2019). Kedua hal tersebut harus terkandung dalam informasi akuntansi agar informasi yang dihasilkan tidak bias sehingga dapat digunakan manajer untuk proses pengambilan keputusan. Informasi akuntansi yang disajikan oleh perusahaan sebagai media penyampaian informasi ke investor adalah dengan laporan keuangan yang tercantum dalam laporan tahunan.

Laporan tahunan suatu perusahaan ialah salah satu instrumen penting yang digunakan oleh para *stakeholder* khususnya investor. Investor menggunakannya sebagai dasar pertimbangan dalam tahapan pengambilan keputusan investasinya dan sebagai media untuk memantau kinerja perusahaan tersebut. Menurut Peraturan OJK No. 29/POJK.04/2016 menyatakan bahwa perusahaan *go public* harus menyajikan *annual report*. Laporan tahunan berisi hasil kinerja manajemen dalam mengupayakan sumber daya perusahaan serta memuat informasi tentang kinerja keuangan, serta posisi keuangan entitas yang berguna untuk *stakeholder* khususnya investor dalam mengambil keputusan investasinya. Hal-hal tersebut digunakan untuk mengukur pencapaian perusahaan atas target yang ditetapkan sekaligus sebagai evaluasi untuk perusahaan terhadap periode yang sudah berlalu.

Laporan tahunan dibagi menjadi dua, diantaranya ikhtisar laporan keuangan serta non keuangan. Ikhtisar laporan keuangan menyajikan gambaran secara detail keadaan keuangan dalam perusahaan yang tertera dalam laporan keuangannya. Berdasarkan PSAK 1 2017 menjelaskan bahwa laporan keuangan suatu perusahaan harus bersifat *understandable, reliable, relevan, dan comparable*.

Dalam laporan keuangan terdapat 5 jenis laporan, namun laporan yang selalu menjadi sorotan para pengguna laporan keuangan ialah laporan laba rugi. Investor menggunakan laporan laba rugi untuk mengukur tingkat besaran laba yang berhasil diraih oleh perusahaan selama satu periode. Seringkali para investor menggunakan laporan laba rugi sebagai instrumen untuk menilai prestasi suatu perusahaan. Jika laba yang dihasilkan perusahaan tiap tahun terus meningkat, maka prestasi dimata para investor pun semakin baik sehingga akan mempengaruhi keputusan investasinya pada perusahaan tersebut. Hal tersebut menyebabkan tiap perusahaan cenderung ingin meraih laba yang tinggi dan meningkat ditiap tahunnya.

Akan tetapi, seringkali laba yang dihasilkan oleh entitas disebabkan oleh kebijakan akuntansi seperti apa yang diambil oleh manajer suatu entitas. Karena itu, laba yang besar belum tentu merepresentasikan kas yang besar. Pengelolaan laba bisa diterapkan dengan 2 hal, yaitu secara efisien, dan secara oportunistik. Pengelolaan laba secara efisien berarti laba tersebut dikelola agar informasi yang disajikan semakin informatif, sedangkan pengelolaan laba secara oportunistik berarti laba tersebut dikelola untuk suatu tujuan yang ingin dicapai dan untuk menguntungkan beberapa pihak tertentu. Dalam hal ini, manajemen suatu perusahaan seringkali menggunakan pengelolaan laba secara oportunistik dengan mempercantik laporan keuangannya terlihat baik dimata investor (Putra, 2019). Hal tersebut dapat menjadi petaka apabila laba yang tercantum pada laporan keuangan perusahaan tidak benar adanya dan hanya hasil intervensi oleh manajer yang menyebabkan para investor menghasilkan keputusan yang salah karena informasi yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusannya pun tidak valid kebenarannya. Manajemen memiliki keleluasaan dalam penggunaan metode akuntansi yang diambil untuk menyusun laporan keuangannya.

Manajemen selaku pihak internal dari suatu perusahaan pasti mengetahui informasi akuntansi yang lebih mendetail daripada investor selaku pihak luar suatu entitas. Hal tersebut memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik dengan mengubah atau memanipulasi laba sesuai kebijakan metode penerapan akuntansi yang dipilih. Tindakan oportunistik tersebut sering terjadi dalam hubungan antara agen dengan prinsipal yang mana dimuat dalam teori agensi yang menjelaskan bahwa teori keagenan adalah teori tentang hubungan agen

dengan prinsipal (Jensen & Meckling, 1976). Hal tersebut mengakibatkan terjadinya konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* untuk memenuhi kepentingannya sendiri sehingga menyebabkan laba yang dihasilkan tidak andal serta relevan.

Kasus terkait manajemen laba ini terjadi di Indonesia dan terbukti memberikan dampak negatif bagi perusahaan. Seperti yang dilansir oleh CNN Indonesia pada tanggal 31 Mei 2019, PT Garuda Indonesia (GIIA) melakukan manajemen laba pada laporan keuangan tahun 2018. PT Garuda berhasil mencatatkan laba pada laporan keuangan ditahun 2018 sebesar 11,33 Miliar. Padahal dikuartal III 2018, Perusahaan mengalami kerugian sebesar 1,66 Triliun. Dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), Garuda mengakui pendapatan dari Mahata tentang penyediaan wifi untuk pesawat dengan nilai US\$ 239 juta. Dengan rincian sebesar \$28.000.000 ialah bagian dari bagi hasil yang dihasilkan dari PT Sriwijaya Air. Namun, nominal tersebut masih tergolong kondisi piutang, tetapi Garuda menganggapnya sebagai pemasukan.

Kasus serupa juga dialami oleh perusahaan BUMN lainnya, yaitu PT Perusahaan Listrik Negara (PLN). Seperti yang dilansir CNN Indonesia pada tanggal 31 Mei 2019, PT. PLN berhasil mencatatkan laba bersih sebesar 11,56 triliun sepanjang 2018. Angka tersebut tidak masuk akal karena mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebanyak 162,30% dari laba tahun 2017 yaitu 4,42 triliyun. Padahal, saat kuartal III 2019, PLN merugi dengan nilai 18,84 triliyun akibat selisih rugi kurs sebesar 17,32 triliyun. Anehnya, kenaikan tersebut tidak sejalan dengan beban usaha PLN. Beban usaha PLN mengalami peningkatan dari Rp275,47T pada 2017 jadi Rp308,18T pada 2018. Disisi lain, PLN kembali mengalami kerugian selisih kurs. Belum lagi, perusahaan juga mendapat peningkatan rugi selisih kurs dari Rp2,93T ditahun 2017 jadi Rp10,92T ditahun 2018. Artinya, rugi selisih kurs PLN meningkat sebanyak 272,27%.

Dari fenomena tersebut, kasus manajemen laba bukanlah tindakan yang asing lagi yang terjadi di negara kita dan kasus tersebut juga membawa petaka buruk bagi perusahaan yang bersangkutan karena citra perusahaan dimata para stakeholder menjadi buruk. Tindakan manajemen laba pada kasus diatas, dapat didorong

beberapa faktor yang diantaranya adalah *leverage*, profitabilitas, dan komisaris independen.

Salah satu faktor pendorong terjadinya manajemen laba ialah *leverage*. *Leverage* ialah rasio yang memberi gambaran seberapa besar perusahaan ditopang oleh hutangnya. *Leverage* menunjukkan proporsi penggunaan hutang untuk membiayai kegiatan investasinya. Dinyatakan dalam penelitian sebelumnya bahwa besarnya tingkat *leverage*, menggambarkan makin besar pula hutang yang dipakai perusahaan. Hal tersebut mengakibatkan kewajiban perusahaan untuk membayar angsuran atas kewajibannya semakin bertambah tiap bulannya. Perusahaan juga harus mematuhi peraturan-peraturan yang tercantum dalam perjanjian hutang tersebut. Tingginya hutang perusahaan, maka makin besar juga kemungkinan suatu perusahaan dihadapkan pada kondisi tidak bisa memenuhi kewajiban hutangnya dan terancam default. Supaya hal itu tidak terwujud, maka perusahaan menerapkan berbagai cara, salah satunya dengan memilih kebijakan menaikkan laba yang didapat pada satu periode, yaitu manajemen laba yang dijelaskan pada penelitian (Cahyani & Hendra, 2020)

Penelitian terkait leverage ini masih sering membuahkan hasil yang inkonsisten pada tiap hasil penelitian terdahulu. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian (Miftakhunnimah et al., 2020) yang menghasilkan *leverage* mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Tingginya *leverage* yang dimiliki perusahaan, akan memicu manajer dalam memaksimalkan laba yang didapatkan suatu perusahaan agar perusahaan tidak terlalu terlihat menjadi perusahaan yang punya resiko tinggi karena memiliki tingkat hutang yang tinggi. Hal tersebut terjadi karena perusahaan sebagai agen lebih mengedepankan kepentingannya dalam memaksimalkan laba, sehingga dapat mengurangi beban-beban perusahaan. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian lain seperti (Y. M. Purnama & Taufiq, 2021), (Mariani & Fajar, 2021), (Nalarreason et al., 2019), dan (Nurlis et al., 2020)

Hasil berbeda dijelaskan dalam penelitian (Sari & Khafid, 2020) yang menjelaskan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil itu menunjukkan tingginya *leverage* suatu perusahaan bisa mengurangi motivasi manajer untuk mempraktikkan manajemen laba. *Leverage* dapat dijadikan

sebagai sinyal kepada kreditur dan perbankan untuk memberi gambaran terkait kesanggupan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek ataupun panjangnya, oleh sebab itu kreditur akan melakukan pengawasan yang sangat ketat sebelum memutuskan akan mengeluarkan pinjaman supaya kreditur memperoleh kepercayaan bahwa perusahaan yang akan diberi pinjaman mampu melunasi kewajibannya. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian (Dewi & Wirawati, 2019). Hasil lain ditunjukkan pada penelitian (Febria, 2020) yang menghasilkan *leverage* tidak punya pengaruh terhadap manajemen laba. Artinya tingginya leverage perusahaan, tidak mendorong manajer untuk mempraktikkan manajemen laba. Karena dengan cara apapun, perusahaan tetap harus membayar sejumlah hutang yang dimilikinya. Hasil ini didukung oleh penelitian (Purwanti et al., 2021), (Wiratama & Budiwitjaksono, 2021), dan (Kurniawan et al., 2021)

Faktor lain yang mempengaruhi terjadinya manajemen laba yaitu profitabilitas. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk membuahkan keuntungan dalam periode tertentu yang berguna bagi investor dalam mempertimbangkan keputusan investasinya. Investor akan melirik perusahaan yang memiliki keuntungan yang bertumbuh dan stabil di tiap tahunnya. Maka dari itu, perusahaan berlomba-lomba untuk menaikkan labanya agar dapat dilirik oleh investor. Dalam kaitannya dengan manajemen laba, profitabilitas yang tinggi dapat membuat manajemen terlihat baik dihadapan publik dan juga kinerja manajemen akan dipandang bagus dimata pemilik perusahaan. Saat profitabilitas tinggi, maka hal tersebut mengindikasikan bahwa manajemen bisa memberdayakan asetnya untuk membuahkan keuntungan perusahaan.

Namun, profitabilitas masih menjadi variabel yang membuahkan hasil-hasil yang inkonsisten, yang mana perbedaan hasil tersebut menghasilkan *gap research*. Seperti yang dijelaskan pada penelitian (Paramitha & Idayati, 2019) yang menjelaskan bahwasannya profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, yang berarti tingginya profitabilitas, akan memotivasi manajer melaksanakan praktik manajemen labanya semakin tinggi. Dengan profitabilitas yang tinggi akan memungkinkan untuk mendatangkan banyak investor agar menaruh modalnya pada perusahaan itu. Jika perusahaan mendapatkan laba yang tinggi diatas target yang diisyaratkan untuk bisa memperoleh bonus, manajemen akan melakukan

manajemen laba supaya keuntungan yang dicatatkan tidak jauh dari target laba yang telah diperkirakan, laba yang sudah melampaui target tersebut dialokasikan ke laba periode berikutnya apabila terjadi penurunan laba pada periode selanjutnya. Hasil ini didukung oleh penelitian (I. Purnama & Nurdiniah, 2019), (Susanto & Bosta, 2019), dan (Herlina Harahap, 2021)

Hasil lain ditunjukkan pada penelitian (Silvia, 2019) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Berarti, jika profitabilitas tinggi maka akan makin kecil kemungkinan manajemen menerapkan manajemen laba, serta makin kecil profitabilitas perusahaan maka semakin besar pula peluang manajemen melakukan manajemen laba. Ketika profitabilitas suatu perusahaan kecil, berarti laba riil yang didapatkan perusahaan juga rendah. Ketika laba yang diperoleh kecil, maka investor tidak suka dengan hal tersebut, sehingga manajemen khawatir akan adanya pergantian posisi. Supaya kejadian tersebut tidak terwujud, maka manajemen melakukan manajemen laba agar labanya meningkat. Jika labanya meningkat dengan tidak menyalahgunakan aturan yang berlaku maka investor akan senang. Dengan begitu, posisi manajemen tidak jadi tergantikan. Hasil ini didukung oleh penelitian (Prawida & Sutrisno, 2021), dan (Nainggolan, 2018)

Namun, hasil berbeda ditunjukkan pada penelitian (Damayanti & Kawedar, 2019) yang menjelaskan bahwasannya profitabilitas tidak punya pengaruh terhadap manajemen laba. Artinya tinggi rendahnya manajemen laba tidak dapat memicu manajemen menerapkan manajemen laba. Berdasarkan teori agensi, pihak prinsipal dapat meredam konflik yang terjadi antara agen dengan prinsipal yaitu dengan memberikan insentif atau bonus yang tepat bagi agen dan dengan mengeluarkan sejumlah dana untuk biaya pengawasan. Maka dari itu, rasio profitabilitas bukan menjadi hal yang bisa mendorong manajer dalam mempraktikkan manajemen laba, hal ini dikarenakan profitabilitas sudah menjadi concern utama bagi para stakeholder sehingga tidak ada celah bagi manajer untuk melakukan manajemen laba Hasil penelitian sejalan dengan penelitian (Wiratama & Budiwitjaksono, 2021), dan (Wowor et al., 2021).

Salah satu faktor yang mampu meminimalisir pengaruh leverage dan profitabilitas terhadap terjadinya manajemen laba adalah dengan pelaksanaan *good*

corporate governance (Savitri & Priantinah, 2019). GCG merupakan sistem yang berguna untuk mengatur operasional perusahaan agar perusahaan bisa berjalan sebagaimana mestinya (Suaidah & Utomo, 2018). Salah satu bentuk GCG yang bagus adalah dengan terciptanya iklim pengawasan yang efektif pada suatu perusahaan (Hartaroe et al., 2019). Agar sistem tersebut terwujud, maka tiap perusahaan harus memiliki komisaris independen dalam bagiannya.

Berdasarkan POJK.33/04/2014 menjelaskan bahwa komisaris independen yakni sekelompok orang dewan komisaris dari luar emiten yang tidak punya afiliasi dengan manajemen maupun direksi perusahaan demi menjaga integritas serta independensinya yang bertugas untuk mengawasi kinerja manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan agar sesuai aturan yang berlaku. Sehingga, walaupun leverage dan profitabilitas perusahaan tinggi, manajemen akan kesulitan dalam melakukan manajemen laba. Karena dengan adanya komisaris independen, akan mengakibatkan pengawasan kinerja manajemen akan makin baik sehingga manajer tidak punya peluang dalam melaksanakan manajemen laba.

Namun, hal menyimpang terjadi pada komisaris independen pada PT PLN. Laporan keuangan PT PLN periode 2018 terindikasi terjadinya manajemen laba karena laba pada laporan keuangan 2018 mengalami kenaikan 162,30% dari 2017. Kenaikan tersebut tidak masuk akal karena pada kuartal III periode 2018, PT PLN mengalami kerugian selisih kurs sebesar 18,84 triliun dan mengalami kenaikan pada beban usaha dari 275,47 triliun menjadi 308,18 triliun. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa PT PLN diduga melakukan manajemen laba karena telah me-mark up labanya dari keadaan merugi menjadi profit. Namun anehnya, komisaris independen yang seharusnya menjadi bagian dari pengawasan operasional perusahaan dan kinerja manajemen malah menandatangani laporan keuangan 2018 tersebut yang artinya komisaris independen menyetujui akan adanya laba pada 2018 tersebut.

Selain kejanggalan pada fenomena tersebut, terdapat juga inkonsistensi pada hasil penelitian yang sudah dihasilkan oleh peneliti sebelumnya. Seperti yang dijelaskan pada penelitian (Amalia et al., 2019) yang menghasilkan bahwa komisaris independen tidak memoderasi leverage dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Hal tersebut diakibatkan karena kehadiran komisaris independen

hanya digunakan sebagai pemenuhan dalam menjalankan peraturan sehingga fungsi pengawasan tidak terlaksana dengan baik. Penelitian tersebut didukung oleh (Savitri & Priantinah, 2019).

Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian (Bailusy et al., 2019) yang menghasilkan komisaris independen dapat memoderasi pengaruh leverage terhadap manajemen laba. Hal tersebut diakibatkan karena walaupun leverage tinggi, perusahaan dengan komisaris independen yang banyak akan menimbulkan sistem pengawasan yang lebih ketat sehingga peluang terjadinya manajemen laba menjadi lebih sedikit sedikit. Pada penelitian (Arini, 2017) juga menyatakan bahwa komisaris independen dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba. Hal tersebut terjadi karena tinggi rendahnya profitabilitas yang dihasilkan perusahaan tidak dapat memicu manajemen laba karena dengan kehadiran komisaris independen dapat memperketat pengawasan pada perusahaan

Berdasarkan fenomena dan hasil inkonsistensi dari penelitian sebelumnya, memotivasi dan melatarbelakangi peneliti menyusun penelitian ini. Penelitian ini akan mengkaji serta menguji pengaruh *leverage*, dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Sebagai kebaruan dari penelitian ini, peneliti juga tertarik untuk mengembangkan model penelitian sebelumnya dengan menambah variabel moderasi. Komisaris independen digunakan sebagai variabel moderasi untuk mengkaji mengapa masih terdapat praktik manajemen laba serta memberikan referensi terkait terjadinya inkonsistensi hasil pada beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian ini menguji apakah komisaris independen mampu memoderasi hubungan antara leverage, dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Penelitian menggunakan perusahaan BUMN sebagai sampel dalam penelitian karena banyaknya fenomena manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan BUMN. Atas dasar fenomena dan inkonsistensian penelitian sebelumnya memotivasi peneliti untuk melaksanakan penelitian berjudul **“Pengaruh *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap manajemen Laba Dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan BUMN Tahun 2016-2019 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

I.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka problematika yang berkaitan terhadap manajemen laba yakni:

- a. Apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?
- b. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?
- c. Apakah komisaris independen dapat memperlemah pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba?
- d. Apakah komisaris independen dapat memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba?

I.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang serta rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu guna menganalisis:

- a. Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.
- b. Pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.
- c. Pengaruh komisaris independen dalam memoderasi hubungan antara pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.
- d. Pengaruh komisaris indeopenden dalam memoderasi hubungan antara pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.

I.4. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil serta output dari penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan beberapa manfaat, diantaranya:

- a. Manfaat Teoritis
Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan dan menambahkan bahan kajian literatur mengenai pengaruh *leverage*, dan profitabilitas terhadap manajemen laba dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi, serta menjadi bahan rujukan terhadap penelitian-penelitian kedepannya.
- b. Manfaat Praktis
Diharapkan penelitian ini bisa menjadi sebuah rujukan yang dapat dimanfaatkan :
 - a. Bagi perusahaan, yakni untuk menerapkan kebijakan agar tidak adanya manajemen laba.

- b. Bagi investor, yakni penelitian ini dijadikan sebagai bahan acuan oleh investor untuk mempertimbangkan keputusan dalam berinvestasi terhadap suatu entitas.